

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

a. Pengertian Nilai – Nilai

Nilai merupakan konsep abstrak yang menjadi pedoman fundamental bagi individu dalam menentukan sikap, tindakan, serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif sosiologi, nilai tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang diyakini benar oleh individu, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi, pengalaman, serta proses sosialisasi dalam masyarakat. Nilai menjadi standar normatif yang digunakan untuk menilai baik dan buruk, benar dan salah, serta pantas dan tidak pantas dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, nilai memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta identitas sosial seseorang. (Rahman et al., 2022:3).

Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap berharga, penting, dan memiliki makna mendalam dalam kehidupan manusia. Nilai tidak selalu berbentuk materi, melainkan lebih banyak berkaitan dengan aspek moral, etika, dan norma sosial. Nilai

menjadi landasan dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu, sehingga individu mampu bertindak sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai menjadi bagian penting yang harus ditanamkan sejak dini agar terbentuk generasi yang memiliki integritas dan tanggung jawab sosial. (Mardiah, 2025:212). Selain itu, nilai memiliki sifat dinamis yang dapat berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi sosial masyarakat. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta globalisasi turut mempengaruhi sistem nilai dalam masyarakat. Namun demikian, nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan keadilan tetap menjadi nilai universal yang harus dipertahankan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai sangat penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan. (Rahmawati, 2023:9).

b. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu agar memiliki kesadaran sosial, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sosial tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sosial

yang positif. Dengan demikian, pendidikan sosial menjadi sarana penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. (Hidayat, 2022:5).

Pendidikan sosial juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, solidaritas, dan gotong royong. Nilai-nilai ini sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, pendidikan sosial tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat melalui berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. (Rahmawati, 2023:10).

Dalam era globalisasi, pendidikan sosial memiliki peran yang semakin penting karena individu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial. Pendidikan sosial membantu individu dalam menghadapi tantangan seperti individualisme, konflik sosial, dan degradasi moral. Oleh karena itu, pendidikan sosial menjadi salah satu solusi dalam membentuk masyarakat yang berkarakter dan berintegritas. (Saihu, 2020:131).

Berdasarkan uraian teori yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial merupakan

prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman bagi individu dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini mencakup aspek moral, etika, dan norma yang berkembang melalui proses sosial, seperti kejujuran, kepedulian, toleransi, tanggung jawab, dan gotong royong. Nilai sosial berfungsi sebagai standar dalam menentukan perilaku yang dianggap baik dan benar dalam kehidupan bersama. Sementara itu, pendidikan sosial merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai sosial tersebut ke dalam diri individu, sehingga terbentuk kesadaran sosial, kemampuan berinteraksi, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu bahwa nilai-nilai pendidikan sosial merupakan landasan penting dalam membentuk karakter individu yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Nilai tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak, tetapi juga sebagai standar normatif yang mengarahkan individu dalam membangun hubungan sosial yang baik.

Pendidikan sosial tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, nilai-nilai sosial dan

pendidikan sosial merupakan dua hal yang saling berkaitan, di mana nilai sosial menjadi isi atau substansi, sedangkan pendidikan sosial menjadi proses dalam menanamkan nilai tersebut agar terwujud dalam kehidupan nyata.

c. Bentuk – Bentuk Pendidikan Sosial

Bentuk-bentuk pendidikan sosial merupakan cara atau wujud konkret dalam proses penanaman nilai-nilai sosial kepada individu agar mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Pendidikan sosial tidak hanya terjadi dalam ruang formal seperti sekolah, tetapi juga berlangsung dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan seperti majelis *ta'lim*. Secara umum, bentuk pendidikan sosial dapat dibedakan menjadi pendidikan sosial formal, nonformal, dan informal yaitu :

- a) Pendidikan sosial formal berlangsung di sekolah melalui mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran yang terstruktur, sedangkan
- b) pendidikan sosial nonformal terjadi melalui lembaga seperti majelis *ta'lim*, organisasi masyarakat, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.
- c) Pendidikan sosial informal berlangsung dalam keluarga melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak (Hidayat et al., 2022: 7).

Selain itu, bentuk pendidikan sosial juga dapat dilihat dari metode atau pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk yang paling efektif adalah melalui keteladanan (*uswah hasanah*), di mana individu belajar nilai sosial melalui contoh perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh atau lingkungan sekitarnya. Keteladanan memiliki peran yang sangat penting karena nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga ditiru dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks majelis *ta'lim*, keteladanan ustadz dan pengurus menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku sosial jamaah (Rahman, 2020: 112).

Bentuk pendidikan sosial lainnya adalah melalui pembiasaan (*habituation*), yaitu proses pengulangan perilaku positif secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui kegiatan rutin seperti gotong royong, saling membantu, menjaga kebersihan lingkungan, serta kegiatan sosial lainnya. Melalui pembiasaan, individu akan terbiasa untuk bersikap peduli, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap sesama (Wulandari, 2022: 94).

Selanjutnya, pendidikan sosial juga dapat dilakukan melalui kegiatan partisipatif dan pengalaman langsung (experiential learning). Dalam bentuk ini, individu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, santunan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Pengalaman langsung ini sangat efektif dalam menanamkan nilai sosial karena individu tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merasakan dan mengalami secara nyata manfaat dari nilai tersebut dalam kehidupan sosial (Hasanah, 2023: 39).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pendidikan sosial meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta metode keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Semua bentuk tersebut saling melengkapi dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat.

d. Jenis – Jenis Nilai – Nilai Pendidikan Sosial

Nilai-nilai pendidikan sosial merupakan seperangkat prinsip yang menjadi pedoman bagi individu dalam berinteraksi dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menjadi

dasar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, tertib, dan berkeadaban. Secara umum, jenis-jenis nilai pendidikan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Hidayat, 2022: 8).

a) Nilai kepedulian sosial (*social care*). Nilai ini mencerminkan sikap empati dan kepekaan individu terhadap kondisi orang lain, terutama mereka yang membutuhkan bantuan. Kepedulian sosial mendorong individu untuk tidak bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya, melainkan aktif memberikan bantuan baik secara material maupun nonmaterial. Dalam konteks masyarakat, nilai ini menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial yang kuat dan rasa kebersamaan antarindividu (Rahmawati, 2023: 10).

b) Nilai kerja sama atau gotong royong. Nilai ini merupakan ciri khas kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Melalui kerja sama, individu belajar untuk saling membantu, berbagi peran, serta menghargai kontribusi orang lain. Nilai gotong royong juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial

dan menciptakan rasa memiliki dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayat et al., 2022: 9).

- c) Nilai toleransi, yaitu sikap menghargai perbedaan baik dalam hal agama, budaya, pendapat, maupun latar belakang sosial. Toleransi menjadi sangat penting dalam masyarakat yang majemuk karena dapat mencegah konflik sosial dan menciptakan suasana yang damai. Individu yang memiliki nilai toleransi akan mampu menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain (Sari & Putri, 2022: 85).
- d) Nilai tanggung jawab sosial. Nilai ini berkaitan dengan kesadaran individu dalam menjalankan peran dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Tanggung jawab sosial mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku serta berkontribusi dalam menjaga ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Individu yang memiliki tanggung jawab sosial akan berusaha untuk tidak merugikan orang lain dan selalu berupaya memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya (Rahman, 2020: 118).
- e) Nilai kejujuran (*honesty*) yang menjadi dasar dalam membangun kepercayaan antarindividu. Kejujuran

merupakan sikap berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran tanpa adanya manipulasi atau kebohongan. Dalam kehidupan sosial, kejujuran sangat penting karena menjadi fondasi dalam menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis. Tanpa adanya kejujuran, interaksi sosial akan dipenuhi dengan kecurigaan dan konflik (Mardiah et al., 2025: 212).

f) Nilai keadilan sosial (*social justice*). Nilai ini menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan setara bagi setiap individu tanpa adanya diskriminasi. Keadilan sosial mencakup pembagian hak dan kewajiban secara proporsional serta penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam masyarakat, nilai ini sangat penting untuk menciptakan keseimbangan sosial dan menghindari kesenjangan yang dapat memicu konflik (Akbar, 2022: 45).

g) Nilai disiplin sosial, yaitu sikap patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Disiplin sosial mencerminkan kemampuan individu untuk mengendalikan diri serta menghormati ketertiban umum. Nilai ini sangat penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang tertib dan terorganisir (Wulandari, 2022: 94).

- h) Nilai empati, yang merupakan kemampuan individu untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Empati menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang penuh pengertian dan kasih sayang. Individu yang memiliki empati akan lebih mudah untuk membantu orang lain dan menjalin hubungan sosial yang harmonis (Hasanah, 2023: 39).
- i) Nilai solidaritas sosial, yaitu rasa kebersamaan dan kesetiakawanan antarindividu dalam suatu kelompok masyarakat. Solidaritas sosial menciptakan ikatan emosional yang kuat sehingga individu merasa saling memiliki dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial (Nugroho, 2023: 60).
- j) Nilai etika dan sopan santun, yaitu norma-norma yang mengatur perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai ini mencakup sikap menghormati, berbicara dengan baik, serta menjaga tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Etika sosial menjadi cerminan dari kepribadian individu dan sangat berpengaruh terhadap kualitas hubungan sosial (Rahmawati, 2023: 11).

e. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Islam

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai pendidikan sosial bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan manusia. Islam sangat menekankan pentingnya hubungan sosial (*hablum minannas*) sebagai bagian dari kesempurnaan iman seseorang. Nilai-nilai sosial dalam Islam meliputi ukhuwah (persaudaraan), keadilan, tolong-menolong, kepedulian, dan tanggung jawab sosial (Akbar, 2022: 45). Salah satu nilai utama dalam pendidikan sosial Islam adalah ukhuwah (persaudaraan). Islam mengajarkan bahwa setiap muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak menzalimi dan tidak membiarkannya disakiti" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian antar sesama sebagai bentuk nilai pendidikan sosial (Saihu, 2020: 134). Nilai berikutnya adalah tolong-menolong (*ta'awun*). Dalam Islam, tolong-menolong merupakan perintah yang harus

dilaksanakan dalam kehidupan sosial. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

"Barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial tidak hanya berdampak pada hubungan antar manusia, tetapi juga menjadi amal yang bernilai ibadah di sisi Allah SWT (Fauzi, 2021: 67).

Selain itu, Islam juga mengajarkan nilai keadilan sosial. Keadilan menjadi prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat agar tidak terjadi ketimpangan dan ketidakadilan. Menurut pandangan ulama seperti Ibnu Khaldun, keadilan merupakan dasar utama dalam membangun peradaban masyarakat yang maju dan sejahtera (Hidayat, 2021: 52). Nilai lainnya adalah kepedulian sosial melalui zakat, infak, dan sedekah. Dalam Islam, ibadah sosial ini memiliki fungsi untuk membantu masyarakat yang kurang mampu serta mengurangi kesenjangan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya

mengajarkan ibadah spiritual, tetapi juga ibadah sosial yang memiliki dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat (Althafullayya, 2024: 168).

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan sosial dalam Islam meliputi ukhuwah, tolong-menolong, keadilan, dan kepedulian sosial yang semuanya bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis serta diperkuat oleh pandangan para ulama.

f. Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

Indikator nilai pendidikan sosial dalam kegiatan majelis taklim adalah ciri-ciri atau tanda yang tampak ketika nilai-nilai sosial benar-benar diinternalisasi dan diamalkan oleh jamaahnya. Berikut beberapa indikator nilai pendidikan sosial dalam kegiatan majelis taklim:

a. Sikap kerja sama dan gotototong royong

- 1) Jamaah aktif membantu kegiatan bersama, seperti merapikan tempat taklim, membantu penyelenggaraan acara, atau partisipasi dalam kegiatan sosial (buka bersama, sedekah, bantuan korban bencana, dsb).
- 2) Terbentuk kelompok kerja untuk tugas tertentu (misalnya panitia ramadan, panitia santunan anak yatim) dan masing-masing bertanggung jawab pada peran yang diberikan.

b. Sikap Toleransi dan menghargai pendapat

- 1) Jamaah mampu menerima perbedaan latar belakang (pendidikan, profesi, suku, gaya berpakaian) tanpa menghakimi atau mengejek.
- 2) Terjalin komunikasi yang santun dalam diskusi, tidak memutuskan pembicaraan, dan tidak menonjolkan kebenaran sendiri.

c. Sikap empati, kepedulian dan tolong menolong

- 1) Ada kegiatan sosial rutin seperti infak, sedekah, beasiswa anak yatim/pengajian, atau kunjungan ke rumah warga yang sedang sakit/musibah.
- 2) Jamaah terlihat proaktif menawarkan bantuan material atau tenaga kepada sesama anggota atau tetangga yang membutuhkan.

d. Sikap disiplin sosial dan partisipasi

- 1) Jamaah hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, dan tidak meninggalkan majelis saat acara penting.
- 2) Terjadi partisipasi aktif dalam diskusi, tanya-jawab, atau kegiatan sosial yang diadakan majelis taklim (misalnya mengikuti kegiatan sosial, gotong royong lingkungan).

e. Sikap Moral dan etika sosial

- 1) Terbentuk norma-norma sosial yang dihormati: tidak bergunjing, tidak menyebarkan berita

bohong, tidak memakai kata-kata kasar, serta menjaga kehormatan jamaah lain.

- 2) Terlihat perubahan perilaku sehari-hari, misalnya lebih ramah, tidak suka konflik, dan lebih mudah diajak bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

f. Terbentuknya jaringan sosial dan ukhuwah

- 1) Terjalin hubungan silaturahmi yang kuat antar jamaah, bukan hanya saat pengajian, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari (kerja bakti, arisan, kegiatan RT/RW).
- 2) Majelis taklim menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial, misalnya dengan adanya kegiatan bersama di lingkungan sekitar (kerja bakti, penghijauan, kebersihan lingkungan).

Dari Kesimpulan diatas bahwa

2. Majelis *Ta'lim*

a. Pengertian Majelis *Ta'lim*

Pengertian majelis *ta'lim* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu majelis yang berarti tempat duduk dan *ta'lim* yang artinya belajar. Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majelis *ta'lim* adalah tempat belajar. Majelis *ta'lim* merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam

membina kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Secara terminologis, majelis *ta'lim* berasal dari kata “majelis” yang berarti tempat berkumpul dan “*ta'lim*” yang berarti pengajaran. Dengan demikian, majelis *ta'lim* dapat diartikan sebagai forum pembelajaran agama Islam yang dilakukan secara fleksibel dan terbuka untuk masyarakat luas (Putri, 2024: 3). Majelis *ta'lim* tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antar jamaah. Interaksi ini melahirkan proses pendidikan sosial yang berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter individu dalam kehidupan bermasyarakat (Jadidah & Mufarrohah, 2022: 29).

Selain itu ada beberapa tokoh yang memaparkan pengertian majelis *taklim*. (Muhsin, 2009 : 1), menyatakan bahwa majelis *taklim* ialah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai tempat atau wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya. Sedangkan Menurut (Helmawati, 2013 : 85) menuturkan bahwa majelis *ta'lim* adalah tempat memberitahukan,

menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri muta'allim untuk kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperkokoh akhlak.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa majelis ta'lim adalah suatu tempat kegiatan transfer ilmu agama Islam dari mu'allim kepada mutaa'llim yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam kaitannya dengan rumusan masalah pertama, yaitu mengenai bentuk kegiatan majelis *ta'lim*, kegiatan yang dilakukan meliputi pengajian rutin, pembelajaran Al-Qur'an, diskusi keagamaan, serta kegiatan sosial seperti gotong royong dan bakti sosial. Kegiatan ini menunjukkan bahwa majelis ta'lim tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga sosial (Adu & Saimima, 2024: 7). Selanjutnya, dalam menjawab rumusan masalah kedua tentang nilai-

nilai pendidikan sosial, majelis *ta'lim* menjadi sarana internalisasi nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kejujuran. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui ceramah, keteladanan, dan praktik langsung dalam kegiatan sosial (Hidayat, 2022: 9). Majelis *ta'lim* juga memiliki fungsi sebagai agen perubahan sosial. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, majelis *ta'lim* mampu membentuk karakter masyarakat yang religius sekaligus sosial. Hal ini menjadikan majelis *ta'lim* sebagai lembaga yang relevan dalam membangun keharmonisan masyarakat (Nasution & Masri, 2025: 5). Dengan demikian, majelis *ta'lim* memiliki peran penting dalam menjawab kedua rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai wadah kegiatan keagamaan sekaligus sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan sosial dalam masyarakat.

b. **Komponen Majelis *Ta'lim***

Dari pengertian majelis *ta'lim*, dapat diketahui komponen-komponen dalam majelis *ta'lim*, yaitu:

- a) Mu'allim (guru sebagai pengajar), merupakan orang yang menyampaikan materi kajian dalam majelis *ta'lim*. Helmawati menyebutkan beberapa hal yang harus ada pada diri mu'allim, diantaranya :

- 1) Mu'allim dalam kegiatan majelis *ta'lim* tidak boleh pilih kasih, sayang kepada yang bodoh, berperilaku baik dalam mengajar, bersikap lembut, memberi pengertian dan pemahaman, serta menjelaskan dengan menggunakan atau mendahulukan nash tidak dengan ra'yu kecuali bila diperlukan.
- 2) Mu'allim perlu mengetahui bagaimana membangkitkan aktivitas murid kepada pengetahuan dan pengalaman.
- 3) Mu'allim harus senantiasa meningkatkan diri dengan belajar dan membaca sehingga ia memperoleh banyak ilmu. Mu'allim senantiasa berlaku baik, tidak suka menyiksa fisik, balas dendam, membenci, dan mencaci murid.

(Wahidin, 2011:264), juga menyebutkan karakteristik mu'allim, yaitu lemah lembut, toleransi, dan santun; memberi kemudahan dan membuang kesulitan; memerhatikan sunah tahapan; kembali pada Al-Quran dan Sunnah dan bukan kepada fanatisme mazhab; menyesuaikan dengan bahasa jamaah; serta memperhatikan adab dakwah.

- b) Muta'allim (murid yang menerima pelajaran) atau biasa disebut dengan jamaah majelis *ta'lim*.

c) Al-ilmu (materi atau bahan yang disampaikan).

Materi dalam majelis ta'lim berisi tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, materi atau bahan pengajarannya berupa: tauhid, tafsir, fiqh, hadits, akhlak, tarikh Islam, ataupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam. Penjelasan dari masing-masing teori adalah sebagai berikut:

- 1) Tauhid adalah ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah SWT dalam mencipta, menguasai, dan mengatur alam raya ini.
- 2) Tafsir adalah ilmu yang mempelajari kandungan al-Quran berikut penjelasannya, makna, dan hikmahnya.
- 3) Fiqh, isi materinya meliputi shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Selain itu, juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, meliputi pengertian wajib, sunnah, halal, haram, makruh, dan mubah.
- 4) Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, ketetapan, dan persetujuan Rasulullah saw yang dijadikan ketetapan hukum dalam Islam setelah al-Quran.
- 5) Akhlak, materi ini meliputi akhlak terpuji dan akhlak tercela.

- 6) Tarikh adalah sejarah hidup para Nabi dan para sahabat khususnya sahabat Nabi Muhammad.
- 7) Masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam merupakan tema yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang kesemuanya juga dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan materi tersebut berdasarkan al-Quran dan hadits.

c. Manfaat dan Tujuan Majelis *Taklim*

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi, di antaranya :

- a. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT;
- b. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (learning society), keterampilan hidup, dan kewirausahaan;
- c. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara, dan umat;
- d. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya;

- e. Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
- f. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

Abdul Jamil menyebutkan fungsi dan tujuan dari majelis ta'lim secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat kegiatan belajar mengajar.
- b. Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan.
- c. Sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas.
- d. Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan.
- e. Sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah, dan wadah silaturahmi (Abdul Jamil dkk, 2012:2).

Adapun tujuan majelis *ta'lim*, meliputi tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran. Tujuan pendidikan majelis taklim adalah sebagai berikut:

- a. Pusat pembelajaran Islam
- b. Pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
- c. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
- d. Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendekiawan
- e. Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah
- f. Lembaga kontrol dan motivator di tengah-tengah masyarakat, (Hanny Fitriah dan Rakhmad Zailani Kiki, 2012:19).

Sedangkan tujuan pengajaran dari majelis *ta'lim* adalah:

- a. Jamaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan al-Quran serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama;
- b. Jamaah dapat memahami serta mengamalkan dienul Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional;
- c. Jamaah menjadi muslim yang kaffah;
- d. Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidahkaidah keagamaan secara baik dan benar;
- e. Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik dan benar;
- f. Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.
- g. Jamaah memiliki akhlakul karimah, dan sebagainya.

Dari beberapa fungsi dan tujuan adanya majelis *ta'lim* tersebut, dapat dikatakan bahwasanya majelis *ta'lim* merupakan salah satu lembaga yang dapat memberikan pendidikan karakter bagi para jamaahnya. Seperti yang telah diuraikan, bahwa tujuan penyampaian pendidikan di majelis *ta'lim* di antaranya yaitu sebagian besar pada aspek pengetahuan

keagamaan (rohani) dan aspek pengetahuan umum (akal), serta sebagian kecil sekali ditujukan pada aspek ketrampilan.

d. Bentuk Bentuk Kegiatan Dalam Majelis *Ta'lim*

Kegiatan majelis *ta'lim* sangat beragam dan tidak terbatas pada pengajian saja. Salah satu kegiatan utama adalah ceramah atau pengajian yang membahas berbagai aspek ajaran Islam, seperti aqidah, ibadah, dan akhlak. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah (Adu & Saimima, 2024: 7). Selain itu, terdapat juga kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, seperti membaca, menghafal, dan memahami tafsir Al-Qur'an. Kegiatan ini sangat penting dalam membentuk karakter religius jamaah serta meningkatkan kualitas ibadah mereka (Putri, 2024: 5). Dalam aspek sosial, majelis *ta'lim* juga menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti bakti sosial, santunan anak yatim, gotong royong, serta kegiatan keagamaan pada hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa majelis *ta'lim* tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek sosial kemasyarakatan (Nasution & Masri, 2025: 6).

Kegiatan lainnya yang sering dilakukan adalah diskusi keagamaan dan kajian tematik yang membahas

isu-isu aktual dalam masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap ajaran Islam, sehingga jamaah dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Khasanah, 2024: 82).

3. Implementasi nilai – nilai pendidikan sosial dalam kegiatan majelis *ta'lim*

a. Strategi Implementasi nilai – nilai pendidikan sosial dalam kegiatan majelis *ta'lim*

Implementasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan majelis *ta'lim* memerlukan strategi yang terencana, sistematis, dan kontekstual agar nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku jamaah. Strategi yang digunakan biasanya mengintegrasikan pendekatan religius, sosial, dan kultural yang sesuai dengan karakter masyarakat setempat. Dalam konteks ini, majelis *ta'lim* berperan sebagai wadah pembelajaran nonformal yang mampu menanamkan nilai-nilai seperti solidaritas, toleransi, empati, dan gotong royong melalui pendekatan yang bersifat partisipatif (Hidayat, 2021: 45).

Salah satu strategi utama adalah melalui penguatan materi kajian yang berbasis nilai sosial Islam. Materi yang disampaikan tidak hanya berfokus

pada aspek ibadah mahdhah, tetapi juga muamalah sosial seperti pentingnya ukhuwah Islamiyah, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, jamaah tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Putri, 2022: 78).

Selain itu, strategi keteladanan (uswah hasanah) dari pengurus dan penceramah juga menjadi faktor penting dalam implementasi nilai-nilai pendidikan sosial. Keteladanan ini memberikan contoh konkret kepada jamaah tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Ketika pemimpin majelis ta'lim menunjukkan sikap toleransi, kejujuran, dan kepedulian sosial, maka jamaah akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai tersebut (Rahman, 2020: 112).

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah penguatan interaksi sosial antarjamaah melalui kegiatan bersama seperti arisan, gotong royong, santunan sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini menjadi sarana praktis dalam menanamkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Dengan adanya interaksi yang intens, hubungan sosial

antarjamaah menjadi lebih erat sehingga nilai-nilai sosial dapat berkembang secara alami (Nugroho, 2023: 56).

b. Metode dan teknik yang digunakan dalam Implementasi nilai – nilai pendidikan sosial

Dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan sosial, majelis ta'lim menggunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi jamaah. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah metode ceramah, di mana penceramah menyampaikan materi keagamaan yang mengandung nilai-nilai sosial secara sistematis. Metode ini efektif untuk memberikan pemahaman dasar kepada jamaah, terutama dalam jumlah besar (Khasanah, 2024: 82). Selain metode ceramah, metode diskusi juga sering digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif jamaah. Dalam metode ini, jamaah diberi kesempatan untuk bertanya, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan permasalahan sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis jamaah (Fauzi, 2021: 67).

Metode keteladanan dan pembiasaan juga menjadi teknik yang sangat efektif dalam implementasi

nilai-nilai pendidikan sosial. Melalui pembiasaan kegiatan positif seperti saling membantu, menjaga kebersihan lingkungan, dan berbagi dengan sesama, jamaah secara tidak langsung dilatih untuk menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini akan membentuk karakter sosial yang kuat dalam diri individu (Wulandari, 2022: 94). Teknik lainnya adalah melalui kegiatan praktik sosial seperti bakti sosial, santunan anak yatim, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada jamaah dalam menerapkan nilai-nilai sosial, sehingga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Pengalaman ini sangat penting dalam membentuk kesadaran sosial yang tinggi (Hasanah, 2023: 39).

c. Hasil Implementasi nilai – nilai pendidikan sosial dalam kegiatan majelis *ta'lim*

Hasil dari implementasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan majelis *ta'lim* dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hasil yang paling nyata adalah meningkatnya kesadaran sosial jamaah terhadap lingkungan sekitarnya. Jamaah menjadi lebih peduli terhadap kondisi sosial masyarakat, seperti membantu tetangga yang membutuhkan dan berpartisipasi dalam

kegiatan sosial (Rahman, 2020: 118). Selain itu, implementasi nilai-nilai pendidikan sosial juga berdampak pada meningkatnya sikap toleransi antarindividu. Jamaah yang aktif mengikuti kegiatan majelis ta'lim cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan, baik dalam hal pendapat maupun latar belakang sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam majelis ta'lim mampu membentuk karakter sosial yang inklusif (Sari & Putri, 2022: 85).

Hasil lainnya adalah terbentuknya solidaritas sosial yang kuat di antara jamaah. Melalui berbagai kegiatan bersama, jamaah merasa memiliki ikatan emosional yang kuat sehingga tercipta rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Solidaritas ini menjadi modal sosial yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera (Nugroho, 2023: 60). Di samping itu, implementasi nilai-nilai pendidikan sosial juga berkontribusi dalam membentuk karakter religius yang seimbang antara aspek ibadah dan sosial. Jamaah tidak hanya fokus pada hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memperhatikan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Hal ini menunjukkan keberhasilan majelis ta'lim dalam

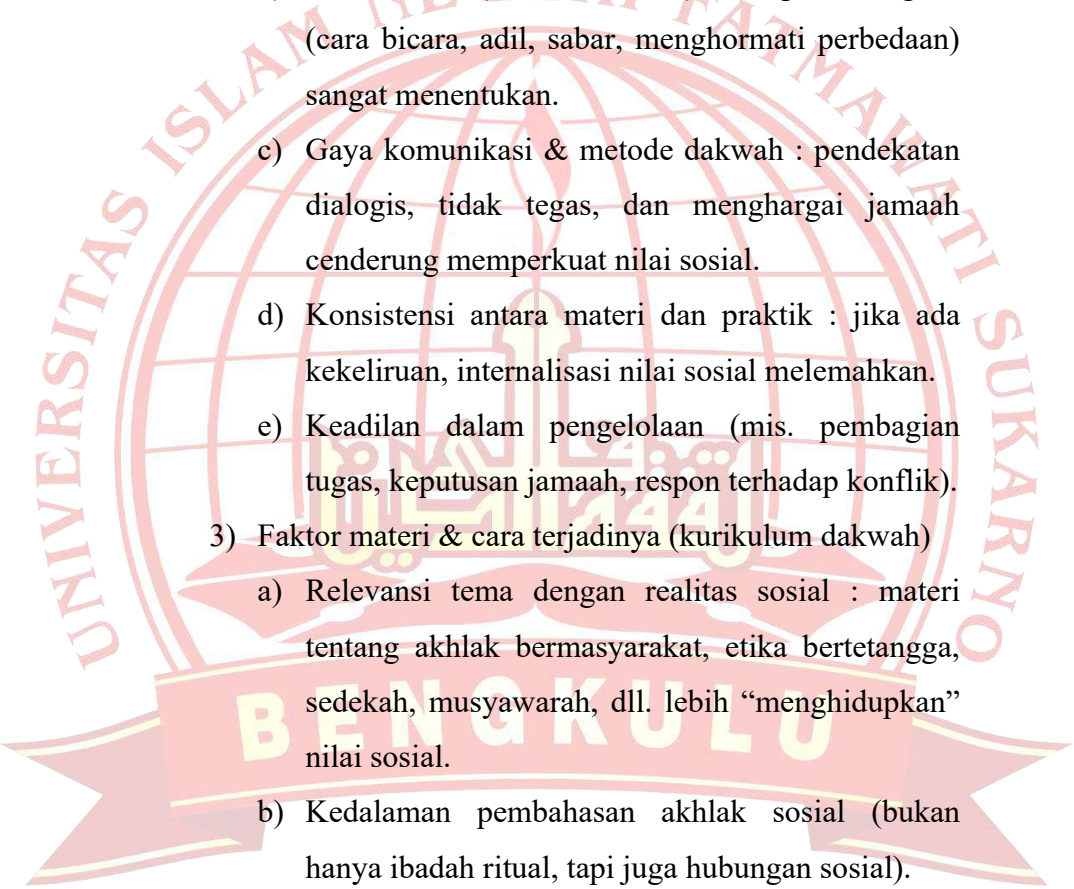
mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial (Hidayat, 2021: 52).

4. Faktor – faktor Pendukung dan Penghambat nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan majelis *ta'lim*

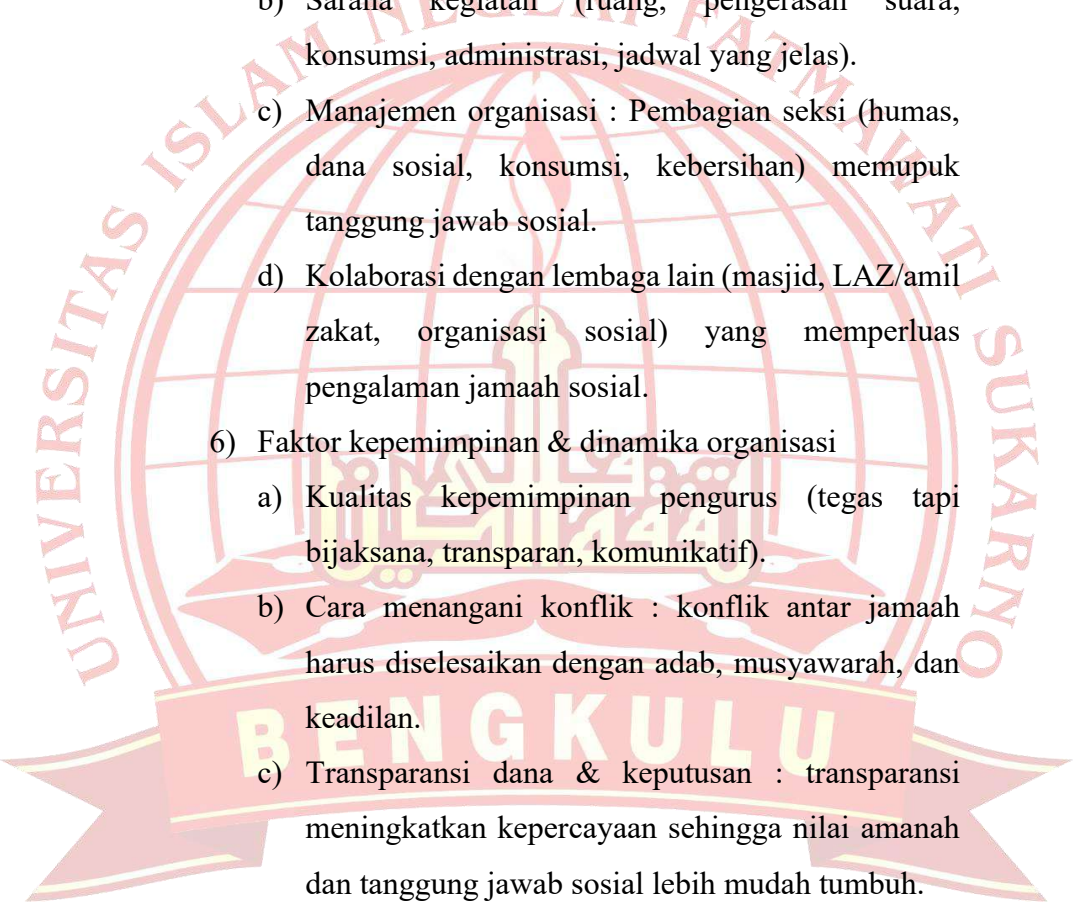
Berikut faktor-faktor Pendukung dan Penghambat nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan Majelis *Ta'lim* (misalnya: toleransi, akhlak sosial, kepedulian, gotong royong, tanggung jawab, adab bermasyarakat).

1) Faktor internal peserta (jamaah)

- a) Latar belakang pendidikan & pemahaman agama : semakin kuat pemahaman, biasanya semakin baik penerapan adab sosial.
- b) Motivasi mengikuti majelis : niat belajar, memperbaiki diri, atau rutinitas rutinitas akan mempengaruhi perubahan sikap sosial.
- c) Karakter/kepribadian (mis. empati, kesabaran, cara menanggapi kritik).
- d) Pengalaman sosial sebelumnya (mis. pernah terlibat kegiatan sosial, atau sebaliknya kurang terbiasa berinteraksi).
- e) Kondisi psikologis & hubungan keluarga : suasana di rumah bisa mendorong atau menghambat sikap sosial.

- 
- 2) Faktor internal pengelola/ustadz-ustadzah & Pembina
- a) Kompetensi keilmuan (kredibilitas materi): materi yang benar dan relevan biasanya lebih mudah membentuk sikap sosial.
 - b) Keteladanan (uswah hasanah) : sikap ustadz/guru (cara bicara, adil, sabar, menghormati perbedaan) sangat menentukan.
 - c) Gaya komunikasi & metode dakwah : pendekatan dialogis, tidak tegas, dan menghargai jamaah cenderung memperkuat nilai sosial.
 - d) Konsistensi antara materi dan praktik : jika ada kekeliruan, internalisasi nilai sosial melemahkan.
 - e) Keadilan dalam pengelolaan (mis. pembagian tugas, keputusan jamaah, respon terhadap konflik).
- 3) Faktor materi & cara terjadinya (kurikulum dakwah)
- a) Relevansi tema dengan realitas sosial : materi tentang akhlak bermasyarakat, etika bertetangga, sedekah, musyawarah, dll. lebih “menghidupkan” nilai sosial.
 - b) Kedalaman pembahasan akhlak sosial (bukan hanya ibadah ritual, tapi juga hubungan sosial).
 - c) Metode pembelajaran :
 - 1. Ceramah + diskusi,
 - 2. Tanya jawab,
 - 3. Pembiasaan perilaku,

4. Studi kasus (mis. Konflik tetangga),
 5. Latihan adab (cara menyapa, berdiskusi, meminta maaf).
- d) Penguatan nilai melalui contoh kisah/keteladanan (sirah, kisah sahabat, teladan tokoh lokal).
- e) Kegiatan praktik (mis. kerja bakti, sedekah, penggalangan bantuan) yang menjadikan nilai sosial tampak nyata.
- 4) Faktor lingkungan sosial Majelis Ta'lim
- a) Majelis budaya : apakah tekanan adab, musyawarah, kebersamaan, dan kepedulian, atau bahkan cenderung eksklusif.
 - b) Iklim interaksi jamaah :
 1. Ada pertukaran menghormati,
 2. Tidak membedakan status,
 3. Dukungan sosial antar jamaah.
 - c) Norma dan aturan internal : misalnya tata tertib majelis, etika bertanya, etika kritik, aturan berpartisipasi.
 - d) Keterlibatan keluarga & komunitas sekitar : jika komunitas mendukung kegiatan sosial, nilai sosial lebih konsisten.

- 
- 5) Faktor fasilitas, program, dan dukungan kelembagaan
- a) Adanya bantuan program sosial yang terstruktur : santunan, bencana, program sedekah rutin, kunjungan sakit, pelatihan keterampilan sosial.
 - b) Sarana kegiatan (ruang, pengerasan suara, konsumsi, administrasi, jadwal yang jelas).
 - c) Manajemen organisasi : Pembagian seksi (humas, dana sosial, konsumsi, kebersihan) memupuk tanggung jawab sosial.
 - d) Kolaborasi dengan lembaga lain (masjid, LAZ/amil zakat, organisasi sosial) yang memperluas pengalaman jamaah sosial.
- 6) Faktor kepemimpinan & dinamika organisasi
- a) Kualitas kepemimpinan pengurus (tegas tapi bijaksana, transparan, komunikatif).
 - b) Cara menangani konflik : konflik antar jamaah harus diselesaikan dengan adab, musyawarah, dan keadilan.
 - c) Transparansi dana & keputusan : transparansi meningkatkan kepercayaan sehingga nilai amanah dan tanggung jawab sosial lebih mudah tumbuh.
- 7) Faktor konteks sosial-budaya
- a) Keragaman jamaah (perbedaan usia, pekerjaan, budaya daerah, kemampuan ekonomi): bisa

menjadi tantangan sekaligus sarana latihan toleransi.

- b) Nilai lokal : budaya gotong royong setempat dapat memperkuat kebijakan nilai sosial.
- c) Kondisi sosial-ekonomi wilayah: kebutuhan sosial (mis. penurunan, bencana) mempengaruhi fokus kegiatan majelis sosial.
- 8) Faktor evaluasi dan pembiasaan (internalisasi nilai)
 - a) Pembiasaan perilaku : misalnya budaya salam, antri dengan tertib, gotong royong sebelum/sesudah kajian.
 - b) Refleksi & evaluasi : pengurus berputar sejauh mana jamaah menunjukkan perubahan sosial (bukan hanya kehadiran).
 - c) Ketersediaan teladan harian : nilai sosial lebih cepat mengendap ketika terlihat dalam rutinitas, bukan sekali dua kali.

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Sindi Lara Putri,dkk. “Itinjawan Peran Majelis Ta’lim Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Di Desa Koto Teluk Kecamatan Hamparan Rawang” tahun 2022. Artikel ini membahas tentang Pendidikan Majelis taklim merupakan bentuk pendidikan yang lebih menekankan peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik atau jamaah agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada

Allah SWT dan berakhlak mulia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) tinjauan peran majelis taklim dalam penanaman nilai-nilai Islam di Desa Koto Teluk Kecamatan Hamparan Rawang; (2) nilai-nilai Islam yang diajarkan pada jama'ah majelis taklim di Desa Koto Teluk Kecamatan Hamparan Rawang; (3) kegiatan-kegiatan majelis taklim di Desa Koto Teluk Kecamatan Hamparan Rawang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif pendekatan evaluatif. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (Purposive sampel), dengan informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, pengurus majelis taklim dan anggota majelis taklim desa Koto Teluk yang memahami terkait tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara.

2. Siti Uswatun Khasanah,dkk.”Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat” tahun 2024. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Ciwaru, Kecamatan Ciemas, Sukabumi, dengan tema penyuluhan: “Peran Majelis Taklim sebagai wadah pendidikan dan penguatan karakter masyarakat Desa Ciwaru, Kecamatan Ciemas, Sukabumi”. Sumber data diperoleh dari masyarakat setempat, termasuk tokoh agama, pengurus Majelis Taklim, guru, dan orang

tua, melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Prosedur pengumpulan data meliputi pencatatan selama sesi diskusi dan tanya jawab, analisis respons peserta, dan dokumentasi aktivitas. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memahami persepsi masyarakat tentang peran dan fungsi Majelis Taklim dalam pendidikan dan penguatan karakter. Analisis ini melibatkan kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama, seperti toleransi, pengembangan ekonomi, dan penguatan silaturahmi.

3. Karlina Putri,dkk.” Majelis Ta’lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia” tahun 2024. Majelis ta’lim merupakan suatu lembaga pendidikan islam non formal yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala, teratur, dan diikuti oleh jemaah yang relatif banyak, yang bertujuan untuk membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, manusia dengan sesama, serta lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt. Artikel ini menjelaskan tentang pengertian, perkembangan serta peran Majelis ta’lim sebagai lembaga pendidikan Islam non formal di Indonesia.
4. Fahmi Nurjannah Hasibuan,dkk.” Nilai-Nilai Pendidikan Pada Majelis Ta’lim Ummahatul Mukminin Mumtaz: Perkembangannya Pada Masa Pilkada 2024 di Kota

Medan” tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan majelis ta’lim ummahatul mukminin mumtaaz pada masa pilkada 2024 di kota Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif, melalui studi pustaka, wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini berupa Perkembangan majelis ta’lim pada masa pilkada, Dinamika dan Tantangannya serta Dampak dan solusinya ketika masa pilkada 2024. Dimana Majelis ta’lim sangat menjaga Netralitas nya ketika melakukan rutin ceramah tiap bulan nya.

5. La Adu,dkk.” Majelis Ta’lim dan Pembelajarannya Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Umat Islam Di Indonesia” tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan kegiatan apa saja yang diikuti oleh Masyarakat selama mengikuti kegiatan di dalam majelis ta’lim. Untuk memudahkan proses penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Teknik memperoleh informasi pada informan yakni wawancara. Dari proses penelitian yang dilakukan, hasil penelitian menunjukan bahwa, majelis ta’lim memiliki peran besar bagi Masyarakat dalam mengikuti pembelajaran di dalamnya. Terdapat dua kegiatan yang dilaksanakan dari hasil penelitian ini. Diantaranya Dalam bidang pendidikan Masyarakat mengikuti kegiatan pembelajaran membaca

Al-Qur'an, belajar tata cara praktik sholat memimpin tahlil dan menghafal doa-doa setelah sholat.

Tabel 2.1
Data Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Sumber(Penulis, Tahun)	Fokus Utama/Tema	Sudut Pandang	Kontribusi Untuk Latar Belakang Penelitian Ini
1	Rahman, et al.(2022)	Hakikat pendidikan secara umum sebagai proses pewarisan budaya dan pembentukan generasi panutan.	Filosofis, umum, dan lintas generasi.	Memberikan landasan konseptual universal tentang pentingnya pendidikan dalam pembentukan karakter, yang menjadi titik tolak untuk membahas pendidikan nonformal seperti majelis ta'lim.
2	Adu And Saimima (2024)	Peran majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan NonFormal dengan kegiatan pemebelajaran keagamaan sepanjang hayat.	Praktis, spesifik pada lembaga NonFormal dan ruang lingkup kegiatannya	Memperkenalkan konsep inti penelitian, yaitu nilai pendidikan sosial, dan membuka peluang untuk menelusurinya di luar institusi formal.
3	Hidayat, Pohan, And Hasibuan (2022)	Pendidikan sosial sebagai pondasi pembentukan karakter berbasis nilai	Sosiologis dan nilai-nilai sosial.	Memberikan pandangan normatif agama islam yang menjadi sumber nilai dari majelis ta'lim, sekaligus menjadi tujuan

		kemanusiaan, kebersamaan, dan tanggung jawab.		dari proses pendidikan sosial yang di bahas.
4	Akbar (2022)	Pendidikan sosial dalam islam dan tujuannya membentuk umat dengan akhlak mulia dan landasan akidah yang kuat.	Fungsional dan aplikatif dalam kehidupan nyata.	Memperkuat posisi majelis ta'lim tidak hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai laboratorium sosial tempat nilai-nilai terbentuk dan di praktikan, termasuk dalam konteks keluarga dan masyarakat
5	Jadidah (2022)	Fungsi majelis ta'lim sebagai wadah multi fungsi: edukasi, pengembangan diri, pembinaan keluarga, dan aktivitas sosial kemasyarakatan	Legal formal dan kebijakan pendidikan.	Memberikan legitimasi struktural dan pengakuan negara terhadap majelis ta'lim, sehingga penelitian ini memiliki dasar yang kuat dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

C. Kerangka Berpikir

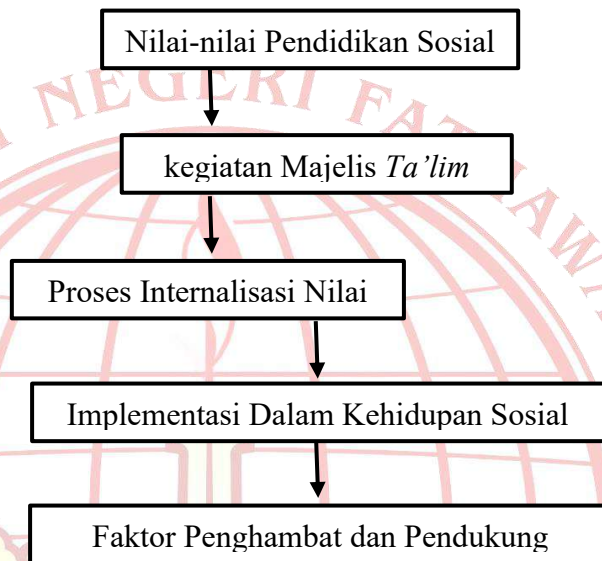
Nilai-nilai pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam membentuk karakter individu agar mampu hidup secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi kepedulian sosial, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan solidaritas yang menjadi dasar dalam interaksi sosial. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai tersebut

tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Salah satu lembaga yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan sosial adalah majelis ta'lim. Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial melalui kegiatan pengajian, ceramah, diskusi, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui kegiatan tersebut, jamaah majelis ta'lim diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, terdapat kesenjangan antara nilai yang diajarkan dalam kegiatan majelis ta'lim dengan perilaku sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari belum meratanya penerapan nilai-nilai seperti kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan majelis ta'lim belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam kegiatan majelis ta'lim, bagaimana proses implementasinya, serta faktor penghambat dan Pendukung. Berdasarkan uraian

tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir